

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Koperasi

Biasanya koperasi dikaitkan dengan upaya kelompok-kelompok individu yang bermaksud mewujudkan tujuan-tujuan umum atau sasaran-sasaran konkretnya melalui kegiatan-kegiatan ekonomis yang dilaksanakan secara bersama bagi kemanfaatan bersama. Pengertian koperasi juga dapat dilakukan dari pendekatan asal yaitu kata koperasi berasal dari bahasa latin “coopere” yang dalam bahasa inggris disebut *cooperation*. Co berarti bersama dan operation berarti bekerja. Jadi cooperation berarti bekerja sama. Dalam hal ini, kerja sama tersebut dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama.

Terminologi koperasi yang mempunyai arti “kerja sama” atau paling tidak mengandung makna kerja sama, sangat banyak dan bervariasi dalam berbagai bidang. Terdapat kerja sama dalam bidang ekonomi yang disebut “*Economic Cooperation*” atau kerja sama dalam kelompok manusia yang disebut “*Cooperative Society*”.

Pengertian Koperasi menurut Subandi (2015:19) “Koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya”. Sedangkan menurut Martino dan Ahmad (2017:12) ”Koperasi didirikan dan melakukan kegiatannya berdasarkan kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab sosial dan peduli terhadap orang lain”.

Menurut Dr. G. Mladenata Dalam bukunya “*Histoire Desdactrines Cooperative*” mengemukakan bahwa koperasi terdiri atas produsen-produsen yang bergabung secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling bertukar jasa secara kolektif dan menanggung resiko bersama, dengan mengerjakan sumber-sumber yang disumbangkan oleh anggota. Sedangkan menurut H.E. Erdman dalam bukunya “*Passing Monopoly as an aim of Cooperative*” bahwa koperasi ialah usaha bersama, merupakan badan hukum, anggota ialah pemilik dan yag

menggunakan jasanya dan mengembalikan semua penerimaan di atas biayanya kepada anggota sesuai dengan transaksi yang mereka jalankan dengan koperasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya dan kerjasama dalam organisasi koperasi bersifat terbuka dan sukarela. Selain itu, Masing-masing anggota koperasi mempunyai hak dan kewajiban yang sama serta resiko dan keuntungan koperasi ditanggung secara adil.

Di Indonesia, dasar hukum yang mengatur keberadaan koperasi tertera dalam pasal 33 UUD 1945 dan UU No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. Dalam penjelasan pasal 33 ayat (1) UUD 1945 antara lain dikemukakan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” dan ayat (4) dikemukakan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan”.

Sedangkan menurut pasal 1 UU No. 25/1992, yang dimaksud dengan koperasi di Indonesia adalah “Badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.

Tujuan koperasi di Indonesia sebagaimana dikemukakan dalam pasal 3 UU No. 25/1992 adalah “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”. Dalam tujuan tersebut dapat diartikan bahwa koperasi adalahh satu-satunya bentuk perusahaan yang secara konstitusional dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau

badan hukum yang berdasar atas asas kekeluargaan dan prinsip koperasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

2.1.2 Partisipasi Anggota

2.1.2.1 Pengertian Partisipasi Anggota

Partisipasi anggota merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menjalankan koperasi. Keberhasilan koperasi sangat erat hubungannya dengan partisipasi aktif setiap anggotanya. Seorang anggota mau berpartisipasi, bila yang bersangkutan mengetahui tujuan organisasi tersebut, manfaatnya terhadap dirinya, dan cara organisasi itu dalam mencapai tujuan. Menurut Mira Andriani (2018:6) “Partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama”.

Partisipasi anggota menurut Keith Davis (Dalam Arsad Matdoan, 2012:29) bahwa “*participation is defined as an individuals mental and emotional involment in a group situasuon that encourages him to contribute to group goals and share responsibility for them*”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa partisipasi anggota merupakan keterlibatan mental dan emosional dari orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong orang-orang tersebut memberikan kontribusinya terhadap tujuan kelompoknya itu dan berbagai tanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Anoraga (2003:111) “Partisipasi anggota adalah kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara bertanggungjawab”. Anggota disini adalah anggota koperasi. Jadi, partisipasi anggota adalah ikut sertanya anggota dalam menjalankan hak dan kewajiban secara mental atau emosional untuk meningkatkan, mempertahankan atau mencapai tujuan koperasi.

Melalui partisipasi, segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pencapaian tujuan direalisasikan. Semua program yang harus dilaksanakan oleh manajemen perlu mendapat dukungan dari semua unsur atau

komponen yang ada dalam organisasi. Tanpa dukungan semua unsur atau komponen, pelaksanaan program-program manajemen tidak akan berhasil dengan baik.

Partisipasi anggota disini memegang peranan penting dalam perkembangan koperasi. Kurangnya partisipasi anggota akan mengakibatkan sedikitnya masukan-masukan atau ide-ide dari anggota yang akan mempengaruhi perkembangan koperasi. Menurut Widiyanti (1991:199) “Partisipasi anggota dapat diukur dari kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaannya secara bertanggungjawab”. Jika partisipasi anggota di dalam koperasi sebagian besar sudah menjalankan kewajiban dan hak sebagai anggota secara bertanggungjawab, maka partisipasi dapat dikatakan baik dan dapat meningkatkan tujuan yang hendak dicapai oleh koperasi. Dan apabila partisipasi anggota di dalam koperasi sebagian besar tidak menjalankan kewajiban dan haknya sebagai anggota, maka partisipasi dapat dikatakan buruk atau rendah. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan koperasi yang paling banyak berperan adalah partisipasi anggota.

2.1.2.2 Bentuk Partisipasi Anggota

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi anggota dalam koperasi. Menurut Ropke dalam Nasrudin (Windarti, 2009:5) partisipasi anggota koperasi meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Koperasi berpartisipasi dalam memberikan kontribusi atau menggerakkan sumber-sumber dayanya.
- 2) Anggota berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (perencanaan, implementasi/pelaksanaan dan evaluasi).
- 3) Anggota berpartisipasi dalam pengambilan/pembagian keuntungan. Koperasi harus memiliki atau mengembangkan satu keuntungan komparatif, yaitu mampu memberikan jasa dengan keuntungan yang kurang lebih sama dengan para pesaing koperasi.

Disamping itu menurut Kartasapoetra (1992:126) sebagai berikut:

- 1) Membayar iuran wajib secara tertib dan teratur
- 2) Menabung sukarela sehingga pemasukan bertambah

- 3) Memanfaatkan jasa koperasi
- 4) Memanfaatkan dana pinjaman koperasi dengan taat mengangsur
- 5) Menghadiri rapat-rapat dan aktif dalam pertemuan.

Menurut Rusidi (1992:18), partisipasi dalam statusnya sebagai berikut:

- 1) Partisipasi anggota dalam rapat
- 2) Partisipasi anggota dalam memanfaatkan pelayanan yang disediakan
- 3) Partisipasi anggota dalam penanaman modal melalui berbagai macam simpanan.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Partisipasi anggota dalam Organisasi (RAT)

Rapat anggota mempunyai peranan penting dalam menentukan maju mundurnya tata kehidupan koperasi, karena rapat anggota membahas persoalan yang timbul selama kegiatan koperasi berlangsung dan kemudian mencari solusi penyelesaiannya. Dalam mencari solusi partisipasi anggota sangat diperlukan, oleh karena itu anggota diminta untuk dapat mengemukakan pendapat atau saran baik diminta atau tidak yang kemudian akan diambil oleh koperasi. Dalam Undang-undang No 25 tahun 1992 Pasal 23, Rapat Anggota menetapkan bahwa:

- a) Anggaran dasar;
- b) Kebijakan umum dibidang organisasi, manajemen, dan usaha koperasi;
- c) Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawas;
- d) Rencana kerja, rencana anggaran pendapat dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan;
- e) Penegasan pertanggungjawaban pengurus dalam melaksanakan tugasnya;
- f) Pembagian sisa hasil usaha;
- g) Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi.

Selanjutnya, dalam Pasal 24 Rapat Anggota menetapkan bahwa:

- a) Keputusan rakyat anggota diambil berdasarkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- b) Apabila tidak diperoleh keputusan dengan cara musyawarah, maka pengambilan keputusan dilakukan suara terbanyak.

- c) Dalam hal ini dilakukan pemungutan suara, setiap anggota mempunyai hak suatu suara.
- d) Hak suara dalam koperasi sekunder dapat diatur dalam Anggaran Dasar dengan mempertimbangkan jumlah anggota dan usaha koperasi anggota koperasi secara berimbang.

Di dalam rapat anggota inilah anggota diharapkan peran aktif dalam menggunakan haknya sebagai anggota koperasi. Lebih banyak partisipasi anggota yang digunakan maka semakin tinggi kualitas rapat anggota dan mencerminkan semakin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia dalam perbaikan yang dilakukan demi kemajuan dan perkembangan koperasi. Sebagai wadah untuk memakmurkan dan mensejahterakan bersama.

2) Partisipasi anggota dalam permodalan

Di dalam kehidupan koperasi, untuk dapat mengembangkan usaha diperlukan modal. Modal adalah sejumlah harga (uang atau barang) yang digunakan untuk menjalankan usaha. Menurut Undang-Undang No 25 tahun 1992 pasal 41 bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri koperasi awalnya dihimpun dari simpanan anggota (simpanan pokok dan simpanan wajib), setelah koperasi berjalan dan mendapatkan sisa hasil usaha sebagian dari sisa hasil usaha tersebut dapat disisihkan pada dana cadangan untuk memperkuat modal sendiri. Dengan demikian modal sendiri koperasi berasal dari:

- a) Simpanan pokok
- b) Simpanan wajib
- c) Dana cadangan
- d) Hibah atau donasi (kalau ada)

Sedangkan modal pinjaman koperasi berasal dari:

a) Anggota

Disamping simpanan pokok dan simpanan wajib, koperasi dapat menghimpun modal pinjaman dari anggota dalam bentuk simpanan sukarela dan simpanan khusus.

- b) Koperasi atau badan usaha lain
Pinjaman dari koperasi atau badan usaha lain dapat diperoleh atas dasar kerjasama yang saling menguntungkan.
- c) Bank dan lembaga keuangan lainnya
Pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya, koperasi harus mengajukan surat rencana penggunaan modal atau rencana usaha, rencana pengembalian kredit, jaminan barang yang nilainya sebanding dengan besarnya pinjaman.
- d) Penerbitan obligasi atau surat hutang lainnya
Obligasi merupakan surat berharga yang menjadi pengakuan hutang jangka panjang kepada pemegangnya dengan kesanggupan membayar bunga tetap dan mengembalikannya pada waktu yang ditentukan.
- e) Sumber lain yang sah
Pinjaman dari sumber lain yang sah biasanya diperoleh dari pemerintah atau lembaga lain atas dasar pertimbangan tertentu.

3) Partisipasi Anggota Dalam Pemanfaatan Jasa Usaha

Prinsip koperasi adalah berorientasi pada kepentingan anggota (*member oriented*). Hal ini sangat berkaitan dengan fungsi ganda anggota yaitu pemilik dan sekaligus pengguna jasa, berpartisipasi aktif untuk mengembangkan usaha koperasi. Fungsi ganda ini merupakan ciri khas yang membedakan koperasi dengan perusahaan lain non koperasi. Menurut Undang-undang Nomor 25 tahun 1992, partisipasi anggota untuk berkewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara bertanggung jawab atas kemajuan koperasi dan selalu mengikuti perkembangan.

Dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi anggota terdiri dari partisipasi anggota dalam organisasi (RAT), partisipasi anggota dalam permodalan dan partisipasi anggota dalam pemanfaatan jasa usaha yang disediakan oleh koperasi.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota

Tingkat partisipasi anggota dalam koperasi tentu berbeda-beda karena terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ninik Widiyanti (1994:74), keberhasilan suatu Koperasi dalam mencapai tujuannya akan banyak ditentukan dari pengetahuan, penghayatan dan kesadaran berkoperasi para anggotanya. Dan hal ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan anggota. Semakin baik mutu pendidikan atau pengetahuan anggota tentang koperasinya, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasinya.

Peran serta anggota koperasi tergantung pada dua hal yaitu pelayanan seperti apa yang diberikan oleh koperasi kepada anggotanya dan sejauh mana kemajuan- kemajuan yang telah atau akan dicapai koperasi tersebut. Semakin baik mutu pelayanan atau semakin banyak pelayanan itu, semakin tinggi pula peran serta atau partisipasi anggota terhadap koperasi tersebut. Semakin banyak kemajuan yang telah dicapai oleh koperasi, anggota akan semakin puas maka partisipasi anggota akan semakin tinggi pula.

Sementara itu menurut Hendar (2010:175) partisipasi dalam melaksanakan pelayanan yang disediakan oleh koperasi akan berhasil apabila ada kesesuaian antara anggota, program dan manajemen. Kesesuaian antara anggota dan manajemen akan terjadi apabila anggota mempunyai kemampuan (kompetensi) dan kemauan (motivasi) dalam mengemukakan hasrat kebutuhannya. Dalam hal pemupukan kepercayaan para anggota koperasi, kepercayaan itu hendaknya berdasarkan pengertian *loyalty based on understanding*, bahwa dengan cara berkoperasi kesejahteraan para anggota dapat ditingkatkan melalui partisipasi secara aktif (Kartasapoetra, 2001:151). Jadi di dalam koperasi, kekuatan dari dalam sangat mendukung kemajuan koperasi adalah anggota yang berperan sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Karena koperasi diperlukan kepercayaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

Lingkungan usaha tidak bisa diabaikan dengan begitu saja. Lingkungan usaha dapat menjadi pendorong maupun penghambat jalannya perusahaan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi jalannya usaha/perusahaan adalah lingkungan mikro dan lingkungan makro (Suryana 2003:75).

Dari pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anggota adalah:

- 1) Pendidikan perkoperasian atau tingkat pengetahuan anggota tentang Perkoperasian untuk menambah kemampuan dalam berkoperasi;
- 2) Baik atau tidaknya pelayanan yang diberikan oleh koperasi;
- 3) Motivasi anggota berupa dorongan mendapatkan manfaat dari koperasi;
- 4) Kepuasan anggota akan semakin naik dengan semakin banyaknya kemajuan yang dicapai oleh koperasi;
- 5) Tingkat kepercayaan anggota;
- 6) Dan lingkungan usaha.

2.1.3 Pendidikan Perkoperasian

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Perkoperasian

Pendidikan perkoperasian merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan pada setiap koperasi. Pendidikan koperasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu baik anggota maupun pengurus koperasi. Menurut Sudarsono (2004:37) “Pendidikan koperasi merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk membuat agar para anggota, perangkat koperasi seperti pengurus, badan pemeriksa, dan dewan penasehat termasuk staf karyawan koperasi sadar akan ideologi koperasi, praktek usaha dan metode kerjanya”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan koperasi merupakan suatu proses penuluran ilmu pengetahuan perkoperasian serta peningkatan keterampilan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, serta keterampilannya dalam berkoperasi.

Menurut Hendar (2010:174), bagi anggota yang berpendidikan lebih tinggi akan memanfaatkan partisipasi anggota sebagai sarana penyaluran ide dan gagasan, khususnya bagi kepentingan dirinya. Mengingat pentingnya program pengembangan anggota, perlu diadakan pendidikan anggota serta berkesinambungan. Pendidikan yang berkesinambungan bisa dikelompokkan dalam beberapa cara, seperti yang dikemukakan oleh Mathis dan Jackson sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan dan rutin, seperti yang perlu dilakukan untuk semua anggota baru (orientasi anggota);

- 2) Pendidikan dan pelatihan pekerjaan/teknis yang ditunjukkan untuk memungkinkan para anggota dapat melakukan pekerjaan, tugas dan tanggungjawab dengan baik, seperti pengetahuan tentang produk, teknis operasi, desain, dan lain-lain;
- 3) Pendidikan dan pelatihan antarpribadi dan pemecahan masalah, tujuannya untuk mengatasi masalah operasi dan antarpribadi serta meningkatkan hubungan dalam pekerjaan anggota seperti komunikasi antarpribadi, keterampilan manajerial, pemecahan konflik, dan lain-lain.

Jika pengetahuan koperasi yang dimiliki anggota semakin banyak maka kecenderungan anggota untuk berperilaku positif terhadap koperasi itu akan semakin besar, begitu juga sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan ketika anggota memiliki sikap positif terhadap koperasi maka partisipasi anggota terhadap koperasi akan tinggi.

2.1.3.2 Indikator Pendidikan Perkoperasian

Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No 18 tahun 2015 tentang pedoman pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia koperasi, pengusaha mikro, kecil dan menengah pasal 2 ayat 1 dan 2, pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia koperasi dan pengusaha mikro, kecil, dan menengah adalah meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kapasitas serta memperbaiki sikap dan perilaku sumber daya manusia koperasi dan pengusaha mikro, kecil dan menengah dalam rangka meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator untuk mengukur pendidikan perkoperasian yaitu:

- a. Frekuensi keterlibatan anggota dalam pendidikan perkoperasian
- b. Ketepatan dan kesesuaian materi pendidikan dan pelatihan perkoperasian terhadap kebutuhan anggota
- c. Manfaat yang didapatkan dari program pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi anggota

2.1.4 Pelayanan Koperasi

Menurut Kasmir (2017:47) Pelayanan adalah tindakan atau perbuatan seseorang atau suatu organisasi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, sesama karyawan, dan juga pimpinan. Pelayanan koperasi kepada anggota merupakan jasa yang diberikan koperasi dalam memajukan usaha anggotanya. Oleh karena itu untuk memberikan pelayanan yang baik bagi anggota koperasi harus mengupayakan pelayanan yang maksimal baik dalam memenuhi kebutuhan anggota.

Peningkatan pelayanan koperasi sangat penting dilakukan mengingat terdapat pesaing yang dari lembaga lain yang menyediakan produk layanan yang sama. Sehingga pelayanan prima yang dilakukan oleh koperasi menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan agar dapat terus bersaing dan unggul dibandingkan dengan yang lain. Untuk mengukur persepsi anggota tentang pelayanan koperasi yaitu melalui beberapa indikator diantaranya mendapatkan pelayanan yang baik, mendapatkan perlakuan sama tanpa pilih kasih, kemudahan dalam pengurusan kepentingan, keramah tamahan.

2.1.5 Motivasi Anggota

2.1.5.1 Pengertian Motivasi Anggota

Motivasi berasal dari bahasa latin "*Movere*" yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Menurut Robert E. Slavin (2011: 99) "Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan ke mana anda mencoba melangkah". Sedangkan menurut T. Hani Handoko (2016:252) "Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorogan dalam dirinya.

Menurut Hamzah B. Uni (2011:4) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis dilihat dari sumber yang menimbulkannya yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik merupakan motif yang timbul tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

2.1.5.2 Indikator Pengukuran Motivasi

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang lebih kuat dari motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang mempengaruhi sebab utama tingkah laku Individu saat tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan melemah karena ada motif lain yang lebih kuat pada saat itu. Menurut Handoko (1992:59), untuk dapat mengetahui kekuatan motivasi maka adapun indikator-indikator motivasi sebagai berikut.

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Jumlah waktu yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban dan tugas lain
- 4) Ketekunan dalam melakukan tugas.

Apabila individu memiliki ciri-ciri seperti di atas, maka tingkat motivasi individu akan semakin tinggi. Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik apabila individu mempunyai tekad yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan, ulet dalam menyelesaikan berbagai masalah atau hambatan secara mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan indikator-indikator motivasi berkoperasi sebagai berikut:

- 1) Kesadaran dalam permodalan
- 2) Ikut serta dalam melakukan kegiatan yang ada

2.1.6 Kepuasan Anggota

2.1.6.1 Pengertian Kepuasan Anggota

Menurut Kotler dan Keller (2009:138) “Kepuasan anggota adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang atau tidak senang atas kinerja suatu produk barang atau jasa yang diterimanya terhadap kesesuaian dengan harapan yang diinginkan.

2.1.6.2 Metode pengukuran kepuasan anggota

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan anggota. Menurut Kotler (2002:66) mengemukakan 4 metode untuk mengukur kepuasan pelanggan, antara lain:

1) Sistem keluhan dan saran

Metode ini merupakan metode yang sering kita temukan pada setiap perusahaan/lembaga yang biasanya menyediakan layanan bagi pelanggan untuk menyampaikan saran, pendapat ataupun keluhan Melalui fasilitas yang tersedia biasanya dalam bentuk kotak saran ataupun melalui sosial media. Informasi ini sangat membantu perusahaan/lembaga untuk menciptakan hal yang baru, berinovasi, hingga memperbaiki sistem yang kurang sesuai dengan harapan pelanggan.

2) Survey kepuasan pelanggan

Melalui survey, perusahaan akan memperoleh tanggapan dan umpan balik secara langsung dari pelanggan dan sekaligus juga memberikan tanda positif bahwa perusahaan menaruh perhatian terhadap pelanggannya.

3) *Ghost Shopping*

Metode ini dilakukan dengan menggunakan bantuan beberapa orang untuk berperan atau bersikap pelanggan atau pembeli potensial produk perusahaan dan pesaing. Nantinya *ghost shopping* memberikan informasi terkait temuan-temuannya setelah berkunjung dan membeli produk/layanan kepada pesaing untuk dijadikan sebuah penilaian baik kelemahan atau kekuahannya.

4) Lost Costumer Analysis

Metode ini dilakukan dengan cara menghubungi pelanggan yang telah beralih kepada pihak pesaing untuk memperoleh informasi alasan terjadinya hal tersebut untuk dijadikan evaluasi bagi perusahaan.

2.1.6.3 Hal-hal yang diukur dalam kepuasan pelanggan

Menurut Tjiptono (2000:101), terdapat beberapa cara untuk mengukur kepuasan konsumen, diantaranya:

- 1) Kepuasan pelanggan ke seluruh, yaitu tentang seberapa puas mereka dengan produk yang mereka pakai.
- 2) Dimensi kepuasan pelanggan, yaitu memilih kepuasan konsumen ke dalam komponen-komponennya.
- 3) Konfirmasi harapan, yaitu kesesuaian atau ketidaksesuaian antara harapan konsumen dengan kinerja aktual produk perusahaan.
- 4) Minat pembeli, yaitu apakah konsumen akan membeli produk perusahaan kembali.
- 5) Kesiapan untuk merekomendasi, yaitu kesediaan untuk merekomendasi produk kepada orang lain.
- 6) Ketidakpuasan pelanggan, yaitu digunakan untuk mengetahui ketidakpuasan konsumen.

Anggota koperasi akan merasa puas, apabila hasil dari produk tersebut memenuhi harapan pelanggan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat, disimpulkan bahwa kepuasan anggota koperasi dapat diukur dengan cara:

- 1) Harapan yang diinginkan pelanggan sama dengan harapan yang diinginkan koperasi
- 2) Melakukan transaksi produk (barang atau jasa) kembali
- 3) Merekomendasikan pelayanan koperasi kepada pihak lain.

2.1.7 Tingkat Kepercayaan

Koperasi sebagai badan usaha sama seperti perusahaan/lembaga pada umumnya yang dalam pengelolaannya memerlukan kemampuan manajerial dalam mengendalikan koperasi. Kemampuan manajerial yang profesional dapat menumbuhkan kepercayaan bagi anggota koperasi.

Menurut Mowen dan Minor dalam Donni Juni (2017:116) “Kepercayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen dan semua kesimpulan yang dibuat oleh konsumen tentang objek, atribut dan manfaatnya”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kepercayaan mengarah pada kesan ataupun pendapat yang positif yang bersifat pandangan pribadi yang bersangkutan terhadap suatu perusahaan atau organisasi.

Anggota yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap koperasi memberikan manfaat yang positif bagi koperasi yang dapat membangun citra baik dan keberhasilan koperasi. berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan anggota merupakan pengukuran suatu hal yang berdasarkan atas keyakinan yang timbul untuk dapat melaksanakan segala kewajiban sesuai dengan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan kinerja koperasi untuk mencapai tujuan bersama.

Indikator tingkat kepercayaan anggota adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepentingan lebih besar terhadap koperasinya
- 2) Mudah diajak bekerja sama dalam merealisasikan program kerja koperasi
- 3) Keteladanan pengurus dalam kegiatan berkoperasi

2.1.8 Lingkungan Usaha

Lingkungan usaha merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap perusahaan, karena dapat mendukung ataupun menghambat berjalannya sebuah perusahaan. Menurut Suryana (2003:75) “Lingkungan yang dapat mempengaruhi jalannya usaha atau perusahaan adalah lingkungan mikro dan lingkungan makro”.

1) Lingkungan Mikro

Lingkungan mikro merupakan lingkungan yang berkaitan dengan operasional perusahaan, yang termasuk lingkungan mikro ialah kelompok perorangan yang berkepentingan terhadap perusahaan dan berharap kepuasan dari perusahaan diantaranya adalah pesaing, pemasok, pembeli/pelanggan, karyawan dan distributor.

2) Lingkungan Makro

Lingkungan makro merupakan lingkungan di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi perusahaan secara keseluruhan, yaitu lingkungan ekonomi,

lingkungan teknologi, lingkungan sosiopolitik, lingkungan demografi dan gaya hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap lingkungan usaha koperasi di lingkungan mikro yang meliputi pelanggan dan pesaing, dan lingkungan makro yang meliputi lingkungan ekonomi, sosial, dan teknologi.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil
1.	Latifah Nur Aini (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Pada Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan perkoperasian, pelayanan koperasi, motivasi berkoperasi, kepuasan anggota, tingkat kepercayaan anggota, dan lingkungan usaha terhadap partisipasi anggota Kopma UNY baik secara parsial maupun simultan
2.	Sailvian Kennardi Dewanto, Nuriah Yuliati, dan Sigit Dwi Nugroho (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Koperasi 64 Bahari Kecamatan Bulak, Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pelayanan koperasi, pengetahuan berkoperasi, dan motivasi berkoperasi terhadap

			partisipasi anggota dengan nilai signifikansi 0,000 <0,05; dan R Square sebesar 0,797 atau 79,7%.
3.	I Ketut Catur, Nyoman Djinar Setiawina (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Koperasi dan Kesejahteraan Anggota Pada Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Jembrana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perkoperasian, kemampuan pengurus, kualitas pelayanan koperasi dan minat berkoperasi pada KUD berpengaruh positif dan signifikan partisipasi anggota KUD di Kabupaten Jembrana. Pengetahuan perkoperasian, kemampuan pengurus, dan pelayanan koperasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan anggota, sedangkan minat berkoperasi dan partisipasi anggota koperasi pada KUD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan anggota di Kabupaten Jembrana.
4.	Riza Utami, Nuraini Asriyati, Husni Syahrudin (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Pada Koperasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan anggota tentang koperasi

		Pegawai Negeri Politeknik Pontianak	terhadap partisipasi anggota sebesar 63,3%. Pengaruh motivasi anggota terhadap partisipasi anggota sebesar 49,4%. Pengaruh kepuasan anggota terhadap partisipasi anggota sebesar 52,4%. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap partisipasi anggota sebesar 39,4%. Pengaruh manfaat koperasi terhadap partisipasi anggota sebesar 55,7%.
--	--	-------------------------------------	---

Berdasarkan ke empat jurnal tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota. Sedangkan perbedaannya adalah populasi, tempat penelitian, serta variabel X yang berbeda.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nur Aini perbedaannya terletak pada tempat dan populasi yang digunakan yaitu kepada koperasi mahasiswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sailvian Kennardi Dewanto, Nuriah Yuliati, dan Sigit Dwi Nugroho menggunakan variabel pelayanan koperasi, pengetahuan berkoperasi, dan motivasi berkoperasi sebagai variabel X. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Catur, Nyoman Djinar Setiawina menggunakan 2 variabel Y. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riza Utami, Nuraini Asriyati, Husni Syahrudin menggunakan variabel pengetahuan anggota, motivasi, kepuasan anggota, pelayanan koperasi, serta manfaat koperasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan

berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.” Jadi kerangka berpikir menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Grand theory yang mendasari Partisipasi anggota salah satunya teori modern yaitu Teori Harapan (*Expectancy Theory*) dari Victor Harold Vroom. Vroom dalam Bangun (2012:323) Anatan (2010:19) menjelaskan bahwa “motivasi seseorang mengarah pada suatu tindakan (bekerja atau berpartisipasi dengan baik) yang bergantung pada kekuatan pengharapan (*expectancy*) serta bergantung pada nilai (*valance*) yang diberikan terhadap hasil yang akan diterima”. Inti dari teori harapan ini menyimpulkan bahwa karyawan atau anggota organisasi akan termotivasi untuk bekerja atau berpartisipasi dalam mencapai tujuan apabila mereka yakin dan memiliki harapan bahwa tingkah laku mereka mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Dimana hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dengan keyakinan individu terhadap organisasi menjadi elemen penting sebagai penentu perilaku individu dalam organisasi. Semakin tinggi keyakinannya akan harapan untuk memperoleh kepuasan yang diinginkan serta nilai yang individu berikan terhadap hasil yang akan ia peroleh maka individu akan memiliki motivasi untuk berperilaku yaitu bekerja dan berpartisipasi dengan baik.

Teori tersebut sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas pada dalam penelitian ini, karena seorang anggota bergabung menjadi anggota koperasi dan ikut berpartisipasi didasari dengan manfaat atau timbal balik yang akan diperoleh oleh individu tersebut ketika berpartisipasi dalam sebuah koperasi.

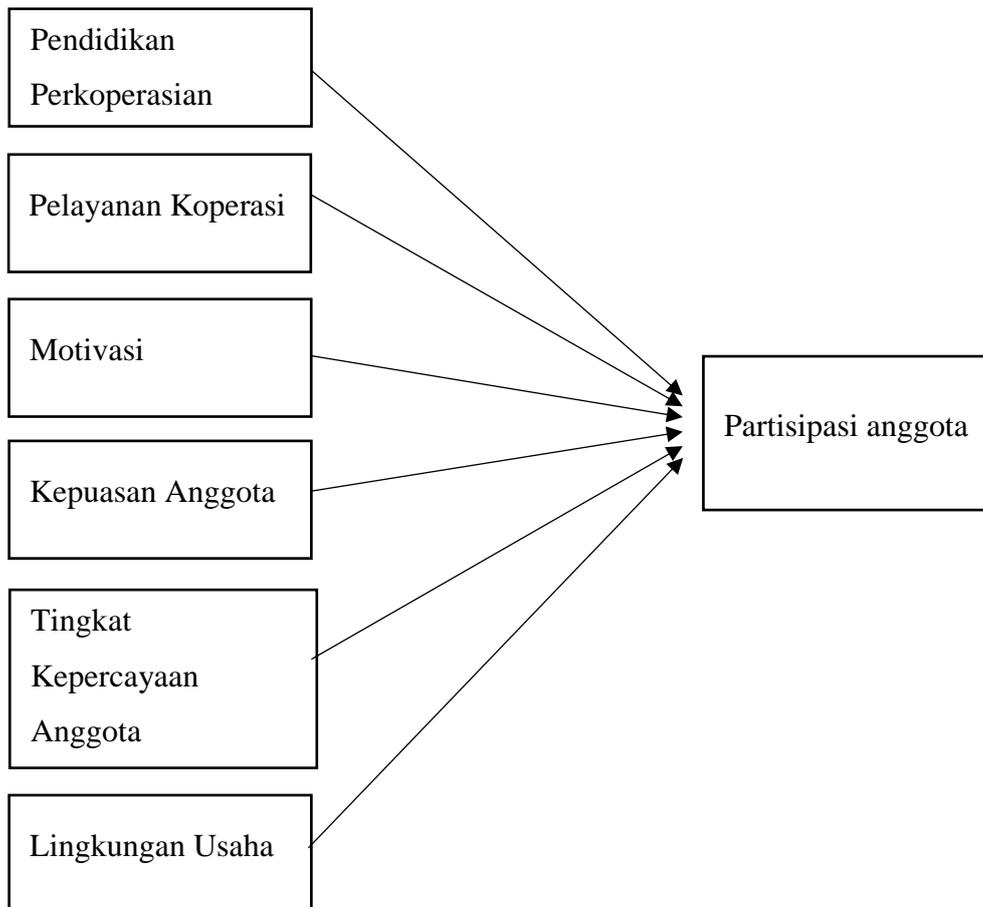
Partisipasi tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan sebuah koperasi. Karena jika partisipasi anggota rendah maka koperasi tidak akan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama. Untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan anggota dalam memperjuangkan hak dan menjalankan kewajibannya dapat dilihat dari keaktifan anggota dalam permodalan, kegiatan berorganisasi (RAT), juga dalam pemanfaatan jasa usaha yang sudah tersedia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota diantaranya adalah pendidikan perkoperasian, pelayanan koperasi, motivasi, kepuasan anggota, tingkat kepercayaan anggota, dan lingkungan usaha. Apabila pendidikan koperasi anggota KSP Tawekal semakin tinggi, maka partisipasi anggota semakin tinggi.

Apabila pelayanan yang diberikan KSP Tawekal semakin baik, maka partisipasi anggota juga akan semakin tinggi. Jika motivasi anggota KSP Tawekal untuk berkoperasi semakin tinggi, maka partisipasi anggota juga akan makin tinggi. Sama halnya dengan kepuasan anggota, apabila semakin tinggi kepuasan anggota terhadap KSP Tawekal, maka tingkat partisipasi akan semakin tinggi. Apabila semakin tinggi tingkat kepercayaan anggota terhadap KSP Tawekal, maka semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam koperasi dan apabila semakin baik lingkungan KSP Tawekal, maka partisipasi anggota juga semakin tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka faktor-faktor tersebut akan menjadi pertimbangan koperasi dalam pengambilan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan partisipasi anggota guna mencapai tujuan koperasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:64). "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan perkoperasian terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan perkoperasian terhadap partisipasi anggota

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pelayanan koperasi terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pelayanan koperasi terhadap partisipasi anggota
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berkoperasi terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berkoperasi terhadap partisipasi anggota
4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan anggota terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan anggota terhadap partisipasi anggota
5. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat kepercayaan anggota terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat kepercayaan anggota terhadap partisipasi anggota
6. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan usaha terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan usaha terhadap partisipasi anggota
7. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama pendidikan perkoperasian, pelayanan koperasi, motivasi, kepuasan anggota, tingkat kepercayaan anggota dan lingkungan usaha terhadap partisipasi anggota
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama pendidikan perkoperasian, pelayanan koperasi, motivasi, kepuasan anggota, tingkat kepercayaan anggota dan lingkungan usaha terhadap partisipasi anggota